

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran di sekolah memiliki beberapa komponen penting guna menghasilkan keluaran yang berpendidikan. Keluaran yang dimaksud adalah peserta didik yang memiliki ketrampilan dan pengetahuan untuk dapat berpartisipasi di dalam bermasyarakat. Ketrampilan dan pengetahuan yang matang tentu dapat membantu peserta didik berpartisipasi di masyarakat dengan maksimal. Guna untuk memberikan ketrampilan dan pengetahuan tersebut komponen yang mendukung adalah peran seorang pendidik. Telah tertuang pada undang-undang tugas guru merupakan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di sekolah. Pendidik profesional diperlukan guna mendukung tugas utama tersebut agar tercapai dengan maksimal.

Pembelajaran matematika pada dasarnya banyak mengalami kendala selain dari guru tentu yang utama berasal dari diri peserta didik. Hasil beberapa penelitian yang ada menyimpulkan temuan bahwa peserta didik sulit untuk memahai materi matematika yang bersifat abstrak. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Yusof dan Tall (2008), sikap negatif pada matematika timbul ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal atau mengikuti ujian. Jika kondisi ini terjadi secara berulang maka mengakibatkan terjadi kecemasan matematika pada peserta didik.

Sejalan dengan yang disampaikan Sheffield dan Hunt (2007), kecemasan matematika adalah perasaan cemas yang dialami beberapa individu saat menghadapi masalah matematika. Sesuai dengan yang dijelaskan Lazarus (1976) penyebab perasaan cemas ada dua: (1) *state anxiety* adalah timbul pada situasi tertentu seperti mengikuti tes, (2) *trait anxiety* adalah kondisi berupa kecemasan menghadapi berbagai situasi.

Kecemasan pada pelajaran matematika termasuk *state anxiety* yaitu mengikuti pelajaran ataupun mengikuti tes matematika. Ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadfield dan McNcil (2011) mereka mengklasifikasikan faktor penyebab dari kecemasan matematika antara lain lingkungan, mental dan individu. Faktor lingkungan berupa pengalaman dalam kelas matematika dan kepribadian yang dimiliki guru matematika. Faktor mental berhubungan dengan kemampuan abstraksi dan logika tingkat tinggi dalam konten matematika. Faktor individu meliputi harga diri, kondisi fisik, sikap terhadap matematika, kepercayaan diri, gaya belajar dan pengalaman yang dimiliki terkait matematika. Sejalan dengan hasil penelitian Maureen Finlayson (2017) tingkat kecemasan tertinggi peserta didik pada usia remaja yaitu pada tingkat sekolah menengah atas.

Menurut Richardson dan Suinn (1972) menjelaskan kecemasan matematika merupakan ketegangan yang mengganggu saat pemecahan masalah matematika sehari-hari. Sejalan dengan hasil yang disampaikan Richardson dan Woolfolk (1990) kecemasan matematika merupakan bentuk khas dari ketegangan mengikuti tes. Lebih lanjut Bessant (1995) menjelaskan konsep kecemasan matematika mempunyai sifat multidimensi dari domain kognitif dan afektif. Kognitif memberi kontribusi pada

kerangka pendekatan belajar matematika dengan menghubungkan kecemasan matematika dengan evaluasi kemampuan belajar. Afektif memberi kontribusi menguji pengaruh matematika, sikap dan konsep mengenai kecemasan. Senada dengan penjelasan Mathison (1997) mendefinisikan kecemasan matematika sebagai ketakutan matematika terkait operasi numerik.

Penelitian Hopko (2003) menunjukkan dua factor yang memengaruhi kecemasan matematika. Faktor tersebut yaitu kecemasan pada belajar matematika dan evaluasi matematika. Hasil ini kemudian menjadi dua dimensi kecemasan matematika yang ditegaskan. Lebih lanjut hasil yang dikembangkan Alexander dan Martray (1989) menunjukkan skala kecemasan ada tiga, yaitu kecemasan terhadap pembelajaran matematika, tes/ujian matematika tugas dari hasil belajar matematika. Berdasarkan penjelasan dan penelitian di atas, dapat dipadukan kecemasan matematika merupakan tidak percaya dirinya peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran matematika, mengerjakan tes/ujian matematika dan evaluasi tugas matematika.

Mengontrol kecemasan matematika peserta didik tentu menjadi satu pekerjaan rumah seorang guru. Guna mendukung proses pembelajaran matematika maka mengontrol kecemasan matematika peserta didik, seorang pendidik dan peserta didik harus dapat berkolaborasi. Kolaborasi tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan pengetahuan *pedagogical*, *content* dan *pedagogical content knowledge* seorang guru untuk menunjang proses pembelajaran matematika di kelas agar berlangsung maksimal. Dilihat dari posisi peserta didik maka, kesadaran diri atau *self-awareness* peserta didik dalam proses pembelajaran harus ditingkatkan. Adanya kesadaran seorang guru untuk dapat meningkatkan pengetahuan *pedagogical*, *content*

dan *pedagogical content knowledge* serta *self-awareness* peserta didik pada proses pembelajaran matematika tentu diharapkan dapat meminimalis kecemasan matematika peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Pedagogical Knowledge menurut Siraj-Blatchford dkk (2002) sering disebut sebagai praktik mengajar, tetapi pada tahun-tahun awal, itu mencakup penyediaan lingkungan belajar untuk bermain, eksplorasi, dan pembelajaran instruktif. Sejalan dengan Hill, Rowan, & Ball (2005) pengetahuan pedagogik adalah pengetahuan untuk mengajar yang melibatkan pengetahuan tentang bagaimana mengajarkan konten sebagai suatu kondisi untuk efektivitas guru. Kondisi ini didukung oleh Mulyasa (2009: 75), menjelaskan aspek-aspek pengetahuan pedagogik ada 8. Aspek tersebut meliputi, yaitu: (a) memahami wawasan dan landasan kependidikan, (b) memahami peserta didik, (c) mengembangkan kurikulum/silabus, (d) merancang pembelajaran, (e) melaksanakan pembelajaran mendidik dan dialogis, (f) memanfaatkan teknologi saat pembelajaran, (g) melaksanakan evaluasi hasil belajar dan (h) mengembangkan peserta didik agar dapat mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Content Knowledge adalah pengetahuan tentang pemahaman guru terhadap materi dalam hal ini yakni materi matematika. Menurut Shulman (1995), menjelaskan pengetahuan konten sebagai pemahaman struktur dari matematika. Pengetahuan konten meliputi konsep, teori, gagasan, kerangka kerja, pembuktian, praktik-praktik dan pendekatan untuk mengembangkan pemahaman. Pemahaman konten mendukung guru menyampaikan pembelajaran matematika. Sejalan dengan Ball, et.al (2008) terdapat tiga hal yang dapat digunakan mengukur pengetahuan materi ajar dari seorang guru matematika antara lain: 1) *Common Content Knowledge*, yaitu pengetahuan guru

terkait materi ajar secara umum, 2) *Specialized Content Knowledge*, yaitu pengetahuan guru terkait materi ajar secara khusus, dan 3) *Horizon Content Knowledge*, yaitu pengetahuan guru terkait penggunaan materi matematika dalam ruang lingkup yang lebih luas. Sesuai dengan hasil penelitian Olfos, et.al. (2014) indikator untuk melihat tingkat *content knowledge* guru antara lain: 1) *Conceptual knowledge*, yaitu pengetahuan matematika umum dan spesifik. 2) *Representational knowledge*, yaitu pengetahuan merepresentasikan pengetahuan matematis yang disampaikan. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Suharta (2018) *content knowledge* memiliki efek langsung atau tidak langsung pada prestasi belajar siswa dengan kontribusi 56,1%.

Pedagogical Content Knowledge adalah pengetahuan tentang pemahaman guru terhadap materi dan teknik pembelajaran matematika peserta didik. Selaras dengan Shulman (1995: 130), pengetahuan konten pedagogi mencakup cara-cara merepresentasikan dan merumuskan subjek yang membuatnya dapat dipahami dengan mudah ataupun sulit oleh orang lain. Lebih lanjut Shulman (1986) juga menjelaskan *pedagogical content knowledge* terdiri atas tiga bagian. Pengetahuan tentang cara-cara mempresentasikan dan menjelaskan suatu materi untuk membuat materi itu dapat dipahami. Pengetahuan tentang berpikir peserta didik, khususnya pengetahuan tentang konsepsi, dan prakonsepsi peserta didik yang berbeda usia dan latar belakang yang mereka bawa ke dalam belajar. *Pedagogical content knowledge* juga mencakup suatu pemahaman tentang apa yang membuat pelajaran tentang topik tertentu mudah atau sulit. Hasil penelitian dari Olfos, et.al. (2014) menjelaskan dua indikator untuk melihat tingkat *pedagogical content knowledge*. *Knowledge of teaching of content*, yaitu

pengetahuan guru tentang mengorganisasi kurikulum matematika sekolah yang berlaku dan bagian-bagiannya, konsep pembelajaran konstruktivis dalam belajar matematika dan teori pembelajaran yang diajukan oleh para ahli, termasuk dalam membimbing pengambilan keputusan, perencanaan pembelajaran, serta tindakan guru di kelas. *Knowledge of students' knowledge*, yaitu pengetahuan yang dimiliki guru terkait pengetahuan yang diperoleh siswa, kesadaran terhadap pemahaman konsep dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, termasuk pengetahuan tentang kesulitan dan kesalahan yang sering siswa lakukan dalam pembelajaran. Menurut Ilyas (2015) *pedagogical content knowledge* adalah bentuk pengetahuan khusus yang mengintegrasikan pengetahuan matematika dengan pengetahuan siswa, pembelajaran, dan pedagogical.

Ketiga pengetahuan tersebut merupakan paket yang efektif dibutuhkan guru dalam proses pembelajaran guna membantu membangun konsep matematika dalam pikiran peserta didik. Sejalan dengan pernyataan dari *National Research Council* dalam Anwar dkk (2016) yaitu komponen penting yang dapat mengembangkan keprofesionalan pendidik adalah *pedagogical content knowledge*. Selain itu, Williams & Lockley (2012) menyatakan bahwa pendidik harus memiliki *pedagogical content knowledge* yang kuat agar dapat menjadi pendidik yang terbaik. Penelitian terdahulu dari Patricia F. Campbell dkk (2014) tentang “*The Relationship between Teachers' Mathematical Content and Pedagogical Knowledge, Teachers' Perceptions, and Student Achievement*” temuan memberikan bukti relevansi pengetahuan dan persepsi guru untuk persiapan dan program pengembangan profesional. Sejalan dengan dengan penelitian M. Gilar Jatisunda (2018) tentang “*Pengembangan pedagogical content*

knowledge Calon Guru Matematika” yang memberikan hasil *pedagogical content knowledge* guru matematika sangat penting untuk kesuksesan pembelajaran dengan langkah-langkah pengembangan melalui *lesson study*. Mengintegrasikan komponen *pedagogical content knowledge* pada setiap tahapan *lesson study*, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan refleksi.

Selain pengetahuan *pedagogical, content* dan *pedagogical content knowledge* seorang guru diperlukan juga kesadaran diri seorang peserta didik saat proses pembelajaran matematika. Kesadaran diri atau *self-awareness* menurut Martin (2000) menyatakan ada tiga dimensi di mana kesadaran peserta didik: (a) kesadaran diri peserta didik tentang persepsi kemampuan matematika, (b) kesadaran perspektif peserta didik mengenai pentingnya matematika, dan (c) kesadaran motivasi peserta didik untuk tampil dalam konteks matematika. Menurut Goleman (1996: 63) menjelaskan kesadaran diri merupakan perhatian terhadap diri seseorang, merefleksikan diri, pikiran mengamati dan menggali pengalaman.

Lebih lanjut Solso ddk (2007: 240) menjelaskan kesadaran merupakan kesiapan terhadap peristiwa lingkungan sekitar dan peristiwa kognitif yang terdiri dari memori, pikiran, perasaan dan sensasi fisi. Menurut Solso dkk (2007) kerangka kerja *self-awareness* yaitu: (1) Perhatian merupakan pemusatan sumber daya mental baik ke hal yang eksternal atau pun yang internal. (2) Kesiagaan merupakan kontinum kondisi saat seseorang tertidur hingga terjaga. (3) Arsitektur adalah lokasi fisik struktur-struktur biologis yang menyokong kesadaran. (4) Mengingat pengetahuan adalah proses pengambilan informasi dimana kesadaran diri ini memiliki tiga komponen yaitu: (a) pengetahuan diri tentang informasi jati diri, individu akan sadar dengan dirinya

sendiri memiliki kekurangan, (b) pengetahuan individu mengingat sejumlah fakta dari memori jangka panjang, (c) aktivitas pengetahuan, individu menyadari tindakan orang lain. (5) Emotif adalah suatu kondisi sadar, sebagai bentuk perasaan yang dimiliki peserta didik dapat di ekspresikan sebagai bentuk respon dari peristiwa di sekitarnya pada saat pembelajaran berlangsung. Kesadaran diri dalam proses pembelajaran matematika merupakan pemahaman diri peserta didik tentang persepsi matematika, pemahaman perspektif diri peserta didik mengenai pentingnya matematika dan motivasi peserta didik tampil menyelesaikan permasalahan matematika. Mengembangkan kesadaran diri peserta didik tentu dapat membantu dalam proses belajar matematika. Ini sesuai dengan hasil yang diperoleh Morin, Alain (2011) menyatakan bahwa kesadaran diri bermanfaat membuat pengaturan diri dan keadaan mental.

Sesuai uraian diatas, maka menarik dikaji dan penting untuk dilakukan penelitian tentang *pedagogical knowledge, content knowledge, pedagogical content knowledge, self-awareness* seorang peserta didik terhadap pembelajaran matematika erat kaitannya dengan kecemasan matematika peserta didik. Jadi dari uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji judul penelitian, “**Kontribusi Pedagogical Knowledge, Content Knowledge, Pedagogical Content Knowledge dan Self-Awareness Siswa Terhadap Kecemasan Matematika Siswa**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah dalam proses belajar matematika sebagai berikut:

1. Masih rendahnya pengetahuan terkait *pedagogical knowledge*, *content knowledge* dan *pedagogical content knowledge* guru matematika yang berakibat proses pembelajaran tidak berlangsung dengan efektif dan efisien.
2. Masih rendahnya *self-awareness* yang dimiliki peserta didik yang menyebabkan kurangnya kesadaran diri peserta didik dalam proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Penelitian

Mengingat ada keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti. Penelitian yang dilaksanakan terbatas pada *pedagogical knowledge*, *content knowledge*, *pedagogical content knowledge* dan *self-awareness* peserta didik terhadap kecemasan matematika peserta didik. Hasil penelitian yang terlaksana diharapkan memberikan gambaran secara jelas terkait kontribusi variabel-variabel yang diteliti terhadap kecemasan matematika.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang disampaikan secara spesifik pada latar belakang diatas, sehingga dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kontribusi *pedagogical knowledge* terhadap *pedagogical content knowledge*?
2. Bagaimana kontribusi *content knowledge* terhadap *pedagogical content knowledge*?
3. Bagaimana kontribusi *pedagogical knowledge* terhadap *self-awareness*?
4. Bagaimana kontribusi *content knowledge* terhadap *self-awareness*?
5. Bagaimana kontribusi *pedagogical knowledge* terhadap kecemasan matematika peserta didik?

6. Bagaimana kontribusi *content knowledge* terhadap kecemasan matematika peserta didik?
7. Bagaimana kontribusi *pedagogical content knowledge* terhadap *self-awareness*?
8. Bagaimana kontribusi *self-awareness* terhadap kecemasan matematika peserta didik?
9. Bagaimana kontribusi *pedagogical knowledge* dan *content knowledge* terhadap *pedagogical content knowledge*?
10. Bagaimana kontribusi *pedagogical knowledge* dan *content knowledge* terhadap *self-awareness*?
11. Bagaimana kontribusi *pedagogical knowledge* dan *content knowledge* terhadap kecemasan matematika peserta didik?
12. Bagaimana kontribusi *pedagogical content knowledge* melalui *self-awareness* terhadap kecemasan matematika peserta didik?
13. Bagaimana kontribusi *pedagogical knowledge* melalui *pedagogical content knowledge* terhadap *self-awareness*?
14. Bagaimana kontribusi *content knowledge* melalui *pedagogical content knowledge* terhadap *self-awareness*?
15. Bagaimana kontribusi *pedagogical knowledge* melalui *self-awareness* terhadap kecemasan matematika peserta didik?
16. Bagaimana kontribusi *content knowledge* melalui *self-awareness* terhadap kecemasan matematika peserta didik?
17. Bagaimana kontribusi *pedagogical knowledge* melalui *pedagogical content knowledge* melalui *self-awareness* terhadap kecemasan matematika?

18. Bagaimana kontribusi *content knowledge* melalui *pedagogical content knowledge* melalui *self-awareness* terhadap kecemasan matematika?
19. Bagaimana kontribusi *pedagogical knowledge* dan *content knowledge* melalui *pedagogical content knowledge* terhadap *self-awareness*?
20. Bagaimana kontribusi *pedagogical knowledge* dan *content knowledge* melalui *self-awareness* terhadap kecemasan matematika peserta didik?
21. Bagaimana kontribusi *pedagogical knowledge* dan *content knowledge* melalui *pedagogical content knowledge* melalui *self-awareness* terhadap kecemasan matematika?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada latar belakang dan beberapa rumusan masalah penelitian yang ada sehingga, adapun tujuan dari dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Kontribusi *pedagogical knowledge* terhadap *pedagogical content knowledge*.
2. Kontribusi *content knowledge* terhadap *pedagogical content knowledge*.
3. Kontribusi *pedagogical knowledge* terhadap *self-awareness*.
4. Kontribusi *content knowledge* terhadap *self-awareness*.
5. Kontribusi *pedagogical knowledge* terhadap kecemasan matematika peserta didik.
6. Kontribusi *content knowledge* terhadap kecemasan matematika peserta didik.
7. Kontribusi *pedagogical content knowledge* terhadap *self-awareness*.
8. Kontribusi *self-awareness* terhadap kecemasan matematika peserta didik.
9. Kontribusi *pedagogical content knowledge* melalui *self-awareness* terhadap kecemasan matematika peserta didik.

10. Kontribusi *pedagogical knowledge* melalui *pedagogical content knowledge* terhadap *self-awareness*.
11. Kontribusi *content knowledge* melalui *pedagogical content knowledge* terhadap *self-awareness*.
12. Kontribusi *pedagogical knowledge* melalui *self-awareness* terhadap kecemasan matematika peserta didik.
13. Kontribusi *content knowledge* melalui *self-awareness* terhadap kecemasan matematika peserta didik.
14. Kontribusi *pedagogical knowledge* melalui *pedagogical content knowledge* melalui *self-awareness* terhadap kecemasan matematika.
15. Kontribusi *content knowledge* melalui *pedagogical content knowledge* melalui *self-awareness* terhadap kecemasan matematika.
16. Kontribusi *pedagogical knowledge* dan *content knowledge* terhadap *pedagogical content knowledge*.
17. Kontribusi *pedagogical knowledge* dan *content knowledge* terhadap *self-awareness*.
18. Kontribusi *pedagogical knowledge* dan *content knowledge* terhadap kecemasan matematika peserta didik.
19. Kontribusi *pedagogical knowledge* dan *content knowledge* melalui *pedagogical content knowledge* terhadap *self-awareness*.
20. Kontribusi *pedagogical knowledge* dan *content knowledge* melalui *self-awareness* terhadap kecemasan matematika peserta didik.

21. Kontribusi *pedagogical knowledge* dan *content knowledge* melalui *pedagogical content knowledge* melalui *self-awareness* terhadap kecemasan matematika.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan. Melalui pelaksanaan penelitian ini, diharapkan bisa diperoleh manfaat praktis dan manfaat teoritis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap fakta tentang kontribusi *pedagogical knowledge*, *content knowledge*, *pedagogical content knowledge* dan *self-awareness* peserta didik terhadap kecemasan matematika peserta didik. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi penelitian pendidikan matematika.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dampak positif secara langsung kepada segenap komponen pembelajaran. Manfaat praktis yang diharapkan dari pelaksanaan peneliti adalah:

1. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini dapat mengubah sudut pandangan peserta didik tentang pelajaran matematika yang sulit menjadi mudah. Meningkatnya *self-awareness* peserta didik tentu dapat mengurangi ataupun menghilangkan kecemasan matematika peserta didik.

2. Bagi Guru

Meningkatkan kemampuan *pedagogical knowledge*, *content knowledge*, *pedagogical content knowledge* seorang guru dan memahami *self-awareness* peserta didik tentu dapat membantu meningkatkan profesionalisme dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran matematika.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian yang terlaksana diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan rujukan dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran matematika sehingga dapat menunjang tercapainya target perkembangan kurikulum dan daya serap pemahaman peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

1.7 Penjelasan Istilah

Menghindari adanya kesalahan interpretasi terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian. Perlu dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut.

1. *Pedagogical Knowledge*

Pedagogical Knowledge adalah pengetahuan dan ketrampilan guru mengelola pembelajaran peserta didik. *Pedagogical Knowledge* guru dalam penelitian ini diukur dengan skor angket guru yang mengacu pada pemahaman guru terhadap: (1) peserta didik, (2) merancang pembelajaran, (3) melaksanakan pembelajaran, (4) memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran, (5) mengevaluasi pembelajaran dan (6) mengembangkan peserta didik dalam mengaktualisasikan potensinya

2. *Content Knowledge*

Content Knowledge adalah pengetahuan tentang pemahaman pengetahuan guru terhadap materi, dimana pemahaman materi yang dimaksud adalah matematika. *Content Knowledge* guru dalam penelitian diukur dengan skor tes yang mengacu pada pemahaman konsep materi dan konsep mengajar materi guru matematika.

3. *Pedagogical Content Knowledge*

Pedagogical Content Knowledge adalah pengetahuan guru dalam mengintegrasikan pemahaman pengetahuan guru terkait pengetahuan peserta didik, pemahaman guru terkait Bagaimana proses peserta didik belajar membangun pengetahuannya. *Pedagogical Content Knowledge* guru dalam penelitian ini diukur dari skor angket guru yang mengacu pengetahuan tentang pemahaman atau pemikiran peserta didik tentang matematika, pengetahuan tentang pendugaan untuk mengajar ide matematika, pengetahuan interpretasi yang muncul dari tugas matematika peserta didik, dan pengetahuan tentang bagaimana menanggapi interpretasi peserta didik dari konten matematika.

4. *Self-Awareness*

Kesadaran diri atau *self-awareness* adalah pemahaman diri peserta didik terhadap matematika. Kesadaran diri peserta didik dalam penelitian ini diukur dengan skor angket *self-awareness* peserta didik yang mengacu pada pemahaman diri peserta didik tentang persepsi matematika, pemahaman perspektif peserta didik mengenai pentingnya matematika dan motivasi peserta didik tampil menyelesaikan permasalahan matematika.

5. Kecemasan Matematika Siswa

Kecemasan matematika mengacu pada hasil yang dikembangkan oleh Alexander dan Martray (1989) skala kecemasan dibagi dalam tiga kriteria, yaitu kecemasan terhadap pembelajaran matematika, kecemasan terhadap tes/ujian matematika, dan kecemasan terhadap tugas-tugas matematika. Kecemasan matematika dalam penelitian ini diukur dengan skor angket kecemasan matematika peserta didik yang mengacu pada ketidakpercayaan peserta didik dalam menghadapi proses pembelajaran matematika, ketidakpercayaan peserta didik mengikuti tes/ujian matematika dan evaluasi tugas hasil belajar peserta didik.

